

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan hal menarik yang sampai saat ini masih menjadi perbincangan setiap kalangan masyarakat di setiap daerah, kebudayaan setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri untuk dapat dipelajari. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, dan keseluruhan bagian hasil pelaksanaan budaya yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian dan banyak hal lainnya (Sudibyo,dkk, 2013: 29). Kebudayaan adalah kebanggaan setiap bangsa di dunia, dan kebudayaan merupakan cerminan kepribadian bangsa atau identitas bangsa.

Budaya menjadikan bagian dari perilaku komunikasi dan pada bagiannya komunikasi menentukan dan memelihara komunikasi juga turut menentukan suatu budaya, kebudayaan juga memiliki komponen yang saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan dari simbol-simbol, bahasa, nilai dan norma dan kebudayaan (Raho, 2008: 59).

Kebudayaan dapat diwariskan oleh setiap generasi melalui komunikasi yang dilakukan dari generasi ke generasi secara turun menurun, maka pengertian dari

komunikasi adalah proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang yang berbeda : yaitu proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan dampak dari proses komunikasi. Maka komunikasi kebudayaan adalah komunikasi antara orang yang memiliki persepsi yang unik antara setiap orang mengenai persepsi kebudayaan yang berbeda pada kebudayaan masa lampau dan sekarang.

Indonesia memiliki beragam budaya, yakni kebudayaan asli dan kebudayaan luar, kebudayaan asli dari Indonesia yaitu kebudayaan yang dipertahankan di Indonesia dan masih dijalankan sampai saat ini dan belum tercampur dari kebudayaan lain dan kebudayaan luar yang masuk dan diadopsi oleh Indonesia salah satunya adalah tradisi perayaan imlek yang dijalankan oleh masyarakat keturunan Tionghoa Indonesia.

Dalam perayaan ini masyarakat Tionghoa mengekspresikan ungkapan syukur atas berkat yang telah diberikan Tuhan atas rejeki dan kesehatan yang diperoleh selama 1 tahun, pada perayaan Imlek ini masyarakat Tionghoa memiliki keistimewaan tersendiri yaitu pada warna yang mereka gunakan dalam perayaan Imlek yaitu warna merah dan emas yang mengandung sebuah makna tertentu dalam perayaan Imlek yang sampai saat ini menjadi warna identik dalam perayaan Imlek.

Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa sangat kental pada upacara keagamaan pada perayaan Imlek, pada perayaan Imlek yang berlangsung selama

setahun sekali ini, menjadi sarana rasa syukur dari masyarakat Tionghoa terdapat Tuhan yang maha esa, dan pada perayaan ini masyarakat Tionghoa mengadakan upacara keagamaan dengan menyiapkan sesajen serta ornamen yang berwarna merah dan emas yang memberikan arti pada perayaan Imlek.

Pada perayaan Tahun Baru Imlek, terdapat berbagai asesori dalam perayaan Imlek yang terdiri dari kue keranjang, angpau dan pertunjukan barongsai. Tak hanya itu, salah satu identitas imlek lainnya adalah shio, lampion, kembang api, serta warna yang digunakan dalam perayaan imlek yang serba merah dan emas. Elemen merah dan emas banyak ditemukan pada dekorasi meja, dinding maupun pakaian etnis Tionghoa yang memperingati festival musim semi ini atau yang marak dikenal sebagai kebuayaan yang dikenal yaitu perayaan Imlek oleh sebab itu tidak sering menemukan warna merah dan emas dalam perayaan Imlek yang menambah kemeriahan pada perayaan Imlek sehingga perayaan Imlek diselenggarakan begitu meriah. (http://artiwarnamerahimlek/MaknaWarnaMerahpadaPerayaanImlekRepublika_Online.htm di unduh pada tanggal 1 September 2016 pukul 08:00)

Dalam percampuran kebudayaan antara masyarakat Indonesia dan Tionghoa adalah kedua kebudayaan ini tetap mempertahankan kebudayaan masing-masing namun setiap kebudayaan tetap menghargai kebudayaan antara Tionghoa dan Indonesia terbukti dengan kerukunan antara masyarakat Tionghoa dan Indonesia yang terjadi sampai saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fery Hayu dan Stutanto Rante sebagai sudut pandang orang Tionghoa di Kupang, bapak Fery Hayu mengungkapkan bahwa pada perayaan Imlek warna sangat menggambarkan perasaan hati masyarakat Tionghoa seperti warna merah bagi masyarakat Tionghoa warna ini menggambarkan rasa syukur, keberanian, dan kebahagiaan menyambut perayaan Imlek, dan warna emas melambangkan kemakmuran yang akan diperoleh masyarakat Tionghoa pada perayaan Imlek. Sedangkan bapak Stutanto Rante mengungkapkan warna merah sebagai keberanian dan rasa syukur pada perayaan Imlek yang dirasakan oleh masyarakat Tionghoa, dan warna emas menggambarkan kewibawaan yang dimiliki dari leluhur yang dihormati masyarakat Tionghoa.

Sesuai penjelasan tersebut maka penulis tertarik dan ingin mengetahui makna warna pada perayaan Imlek yang dilihat pada angpao dan lampion yang digunakan dalam perayaan imlek alasan penulis menggunakan angpao dan lampio yaitu karena kedua benda ini yang selalu ada dalam perayaan Imlek dan kedua benda ini termasuk benda yang identik dalam perayaan Imlek bagi masyarakat Tionghoa oleh karena itu penulis memilih angpao dan lampioan yang digunakan sebagai objek penelitian penulis pada perayaan Imlek. Selain itu berdasarkan hasil wawancara penulis mengenai makna warna dalam perayaan dengan beberapa orang Tionghoa bahwa warna pada perayaan Imlek dapat memberikan rejeki dan keselamatan bagi masyarakat Tionghoa, sehingga pada perayaan imlek dapat ditemukan warna merah dan emas yang menjadi warna yang identik dan khas pada perayaan Imlek.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce mengenai konsep *Qualisigns*, *Sinsigns*, *Legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda yang dapat dilihat dari warna dalam perayaan Imlek, *Sinsigns* adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan warna dalam perayaan Imlek dan *Legisigns* adalah penanda yang bertalian dengan kaidah dalam perayaan Imlek. Oleh karena itu judul penelitian yang diambil penulis adalah “**Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Makna Warna Pada Perayaan Imlek**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: **Bagaimana Makna Warna dalam Perayaan Imlek menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce?**

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan mempunyai batasan penelitian yang difokuskan pada penelitian ini mengenai makna warna angpao dan lampion pada perayaan Imlek menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang dilihat dari makna religi, makna sosial dan makna personal.

1.4 Maksud dan Tujuan

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna warna yang terkandung pada perayaan Imlek dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan yaitu peneliti dapat mengetahui makna warna pada perayaan Imlek dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mendalami pengetahuan tentang kebudayaan dan pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis makna warna dalam perayaan Imlek

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini menjadi bahan informasi bagi program studi ilmu komunikasi dan masyarakat dalam mengembangkan konsep pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka pemikiran ini menggambarkan jalan pikiran dan pelaksanaan penelitian mengenai analisis makna warna pada perayaan Imlek.

Tahun Baru Imlek atau perayaan Imlek identik dengan warna merah dan emas yang hadir dalam beragam atribut perayaannya. Selain dianggap sebagai perlambang rezeki, warna merah ternyata memiliki sejarah unik hingga akhirnya diasosiasikan dengan perayaan Imlek. Elemen merah dan emas banyak ditemukan pada dekorasi meja, dinding maupun pakaian etnis Tionghoa. Warna merah atau warna hong dalam bahasa Cina adalah warna yang dipilih oleh sebagian besar masyarakat. Orang-orang Cina sudah menggunakan warna cemerlang selama lebih dari 2000 tahun lamanya dan warna emas yang menandakan kemakmuran. Saat ini, pada tradisi Cina modern, merah menjadi warna populer. Orang-orang Cina pun memahami warna datang secara alami. Seperti, warna merah yang sesuai dengan api. Merah melambangkan keberuntungan dan sukacita. Baik masyarakat Cina kuno, ataupun modern, mereka sepakat untuk menghargai warna merah. Sementara itu, merah adalah warna selama Imlek maupun hari libur lainnya. Sebuah amplop berwarna merah juga jadi tradisi masyarakat Cina selama acara khusus atau saat liburan dan warna emas menjadi sesajen kepada tuhan.

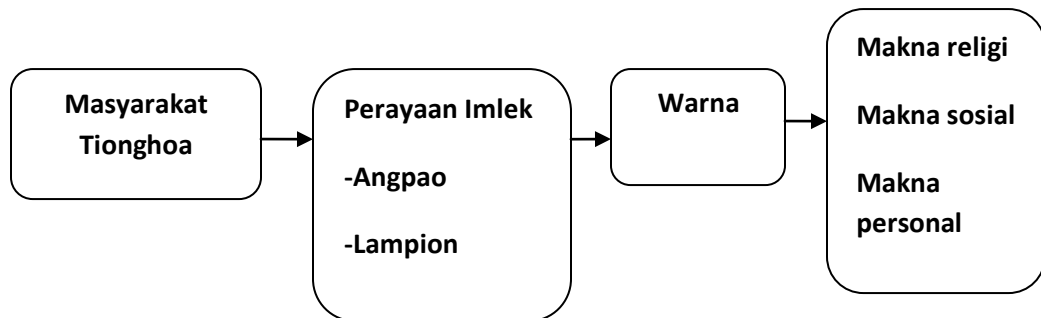
Merah dianggap pula sebagai paket pembawa keberuntungan. Merah juga warna yang dilarang di pemakaman, sebab merah adalah simbol dari kebahagiaan.

Itu sebabnya, kita bisa menyaksikan hiasan-hiasan berwarna merah seperti lampion yang memenuhi kawasan kediaman masyarakat Cina saat menyambut Tahun Baru. Itu menunjukkan, perayaan Imlek disambut cukup meriah. Hiasan di dalam rumah, gantungan-gantungan, serta daun pintu rumah juga akan disemarakkan dengan warna merah untuk menyambut kedatangan tamu. Hiasan bunga-bunga berwarna merah mewujudkan semangat kebahagiaan dan warna emas yang menandakan adanya kemakmuran terhadap masyarakat Tionghoa selama perjalanan hidup dan sesajen kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur. Sejak zaman dahulu, nenek moyang berpesan agar orang-orang desa di Cina menggantungkan kertas berwarna merah di pintu-pintu dan dinding rumah serta, warna emas yang digunakan sebagai hiasan dan bahan persembahan menjelang tahun baru yang menggambarkan kewibawaan dan kemakmuran bagi masyarakat Tionghoa.

Dari penjelasan di atas maka, peneliti ingin mengetahui makna warna pada perayaan Imlek. Demikian kerangka pemikiran peneliti yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



1.7. Asumsi

Asumsi merupakan tanggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak yang diteliti. Dengan demikian asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah warna dalam perayaan Imlek mengandung makna tertentu.

1.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu tipe proposisi yang langsung dapat diuji. Oleh karena itu hipotesis selalu mengambil bentuk atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan dan dalam pernyataan ini secara umum dihubungkan satu atau lebih variabel dengan satu variabel lain (Silalahi, 2009 : 160).

Hipotesis yang dapat peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah warna pada perayaan Imlek pada memiliki makna religi, sosial dan personal.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Pengertian Kebudayaan

Pengertian Kebudayaan itu sendiri menurut para ahli, kata "kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) yaitu "buddayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti budi atau akal. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan merupakan keseluruhan bagian hasil pelaksanaan budaya yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian dan banyak hal lainnya. Kebudayaan adalah kebanggaan setiap bangsa di dunia, dan kebudayaan merupakan cerminan kepribadian bangsa atau identitas bangsa, selain itu kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang kesemuanya yang ditujukan untuk membentuk manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat. Budaya merupakan program pemikiran elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu yang meningkatkan kemungkinan untuk